

Indikasi Ketidakstabilan Harga terhadap Elastisitas Permintaan Minyak Goreng Kemasan dan Minyak Goreng Curah di Pasar Ciawitali Garut

Yayu Yunengsih Rahayu¹, Mudrika², De Dita Nur Padilah³, Ryan Ahmad Zaelani⁴, Ira Murwenie⁵

¹⁻⁵Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Garut, Indonesia

*Penulis Korespondensi: 24023123231@fekon.uniga.ac.id

Abstract. *This study aims to analyze the effect of the price of packaged cooking oil and bulk cooking oil on the elasticity of demand as one of the staple foods in Ciawitali Market, Garut Regency. The approach used is a quantitative descriptive method with a focus on associative analysis. Data were collected through observation and interviews in the period of September and October 2025. Then processed using simple linear regression analysis and demand elasticity analysis. The results show that the demand for both types of cooking oil is strongly influenced by price. For packaged cooking oil, it shows that 81.6% of the variation is influenced by price while the rest is influenced by other factors. For bulk cooking oil, it shows that 94.1% is influenced by price with an elasticity value of -6.346, which also shows elastic properties but lower than packaged oil which has an elasticity of -22.15. These results indicate that the increase in the price of packaged and bulk oil significantly reduces the amount of demand, with the greatest effect occurring on packaged oil because consumers tend to switch to more economical bulk oil.*

Keywords: Demand Elasticity; Economic; Packaged Cooking Oil; Price; Unpackaged Cooking Oil

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh harga produk minyak goreng kemasan dan minyak goreng curah terhadap elastisitas permintaan sebagai salah satu bahan pokok di Pasar Ciawitali Kabupaten Garut. Pendekatan yang dilakukan adalah metode deskriptif kuantitatif dengan fokus pada analisis asosiatif. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara pada periode september dan oktober 2025. kemudian diolah menggunakan analisis regresi linear sederhana dan analisis elastisitas permintaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permintaan kedua jenis minyak goreng sangat dipengaruhi oleh harga. Untuk minyak goreng kemasan, menunjukkan bahwa 81,6% variasi dipengaruhi oleh harga sedangkan sisa nya dipengaruhi oleh factor lain. Untuk minyak goreng curah menunjuka bahwa 94,1% dipengaruhi oleh harga dengan nilai elastisitas -6,346, yang menunjukkan juga sifat elastis tetapi lebih rendah dari minyak kemasan yang memiliki elastisitas -22,15. Hasil ini menunjukkan bahwa kenaikan harga minyak kemasan dan curah secara signifikan menurunkan jumlah permintaan, dengan pengaruh paling besar terjadi pada minyak kemasan karena konsumen cenderung beralih ke minyak curah yang lebih ekonomis.

Kata kunci: Ekonomi; Elastisitas Permintaan; Harga; Minyak Goreng Curah; Minyak Goreng Kemasan

1. LATAR BELAKANG

Minyak goreng menjadi komoditas pangan esensial yang berperan krusial dalam rutinitas harian warga Indonesia. Selain untuk konsumsi rumah tangga, komoditas ini juga jadi bahan pokok bagi usaha kecil, warung makan, serta sektor pengolahan makanan. Menurut penelitian terbaru Aulia & Yuliana (2024), kenaikan harga minyak goreng di tingkat rumah tangga berdampak negatif pada daya beli dan alokasi pengeluaran rumah tangga, terutama di kelompok pendapatan rendah.

Berdasarkan catatan Badan Pusat Statistik (BPS), pada pekan ketiga Februari 2025, harga rata-rata minyak goreng curah nasional Rp17.374 per liter dan kemasan premium

Rp21.552 per liter, dengan lonjakan harga di 170 kabupaten/kota (47,22% wilayah), naik 0,48% dari Januari 2025 (Ummah, 2025).

Harga minyak goreng di Pasar Ciawitali Garut sangat dipengaruhi dinamika perdagangan Crude Palm Oil (CPO) nasional. "Buku Analisis Kinerja Perdagangan Komoditas Kelapa Sawit 2025" Kementerian Pertanian RI mencatat ekspor CPO Januari-September 2025 mencapai 28,66 juta ton (naik 11,26% yoy), harga referensi April 2025 USD 961,54/MT, bea keluar USD 124/MT, pungutan ekspor 7,5%. Produksi domestik 43 juta ton (Sep 2025) dengan margin curah-CPO Rp4.229/kg akibat rantai distribusi panjang dan prioritas ekspor. (Dikko et al. 24Ma) Harga minyak goreng curah di Pasar Ciawitali, Kabupaten Garut, hanya $\pm$ Rp 19.500/kg, sedangkan harga minyak goreng kemasan hanya $\pm$ Rp 17.500/kg. Meskipun secara teoritis harga barang harus lebih murah, permintaan untuk minyak goreng curah tetap lebih tinggi karena sejumlah faktor struktural.

Menurut teori ekonomi mikro, minyak goreng sebagai kebutuhan primer umumnya inelastis kenaikan harga tidak banyak kurangi permintaan. Namun Jurnal Brawijaya (2025) temukan pola konsumen berubah dengan volatilitas harga ekstrem pada kemasan premium vs curah di pasar eceran, akibat selisih harga antar jenis yang mencolok. Kajian terbaru konfirmasi harga dan distribusi dominan pengaruhi permintaan, walaupun pakai data nasional agregat. (Agribisnis, Ekonomi, dan Manajemen 2024)

Kasus di Pasar Ciawitali Garut justru bertolak belakang dari teori dan studi sebelumnya. Walaupun harga minyak goreng curah kerap lebih mahal ketimbang kemasan, peminatnya tetap mendominasi. Ketidakwajaran ini melawan prinsip permintaan dasar yang mengasumsikan konsumen beralih ke opsi lebih murah. Hal itu menandakan faktor setempat seperti pandangan kualitas, tradisi belanja, kecenderungan ukuran praktis, serta ketersediaan yang membentuk keputusan pembeli

Mayoritas studi soal harga dan permintaan minyak goreng masih bergantung data sekunder serta jarang menyoroti dinamika konsumen di pasar tradisional. Akibatnya, wawasan tentang elastisitas permintaan di tingkat lokal masih terbatas. Maka, kajian ini krusial untuk menelaah dampak harga pada elastisitas permintaan minyak goreng kemasan dan curah di Pasar Ciawitali Garut, guna memperkaya teori elastisitas serta mendukung kebijakan pengendalian harga yang pas untuk pasar bawha

Studi sebelumnya menyatakan minyak goreng curah biasanya lebih murah daripada kemasan, sehingga lebih laris. Ini selaras dengan hasil Fahrial & Ginting (2025) serta Nendissa et al. (2025) yang menegaskan konsumsi minyak goreng sangat responsif terhadap perubahan harga, dengan preferensi ke produk hemat. Kendati demikian, di Pasar Ciawitali Garut

kondisinya unik: harga curah lebih tinggi tapi permintaannya unggul. Anomalinnya ini belum tergali dalam riset terdahulu, sehingga timbul celah empiris yang patut diusul (Nendissa et al., 2025)

Banyak riset terdahulu yang lebih mengandalkan data BPS atau harga nasional seperti penelitian oleh Firmansyah et al. (2025), yang mana Pendekatan analisisnya condong ke faktor luas dan jarang membandingkan elastisitas kedua jenis minyak goreng sekaligus. Kajian berbasis data primer dari pedagang pasar tradisional, khususnya untuk elastisitas harga mikro di Pasar Ciawitali Garut, masih minim

Menurut teori elastisitas permintaan, barang kebutuhan pokok umumnya dianggap memiliki tingkat kepekaan harga yang rendah karena konsumen tetap membelinya meskipun harga berfluktuasi. Namun, temuan empiris belakangan ini menunjukkan bahwa perilaku pasar tidak selalu konsisten dengan konsep tersebut. Penelitian Alanasry et al., (2025) terhadap jeruk lemon lokal misalnya, memperlihatkan bahwa sekalipun permintaannya tidak terlalu dipengaruhi perubahan harga, penawarannya justru sangat responsif terhadap dinamika harga (Alanasry et al., 2025) . Kondisi ini menegaskan bahwa tingkat elastisitas suatu komoditas dipengaruhi oleh faktor pasar, preferensi konsumen, dan ketersediaan substitusi. Dalam konteks minyak goreng di Pasar Ciawitali Garut, kedua jenis minyak kemasan dan curah menunjukkan perilaku permintaan yang lebih peka terhadap perubahan harga dibandingkan asumsi teoretis barang pokok. Perbedaan antara teori dan temuan empiris inilah yang membentuk celah teoretis penting untuk dianalisis melalui penelitian.

Kebutuhan mendesak riset ini ada pada pemetaan perilaku permintaan minyak goreng di pasar tradisional, terkhusus Pasar Ciawitali Garut yang deviasi dari teori klasik. Volatilitas harga belakangan ini ubah pola konsumsi dan ciptakan ketidakseimbangan harga-permintaan. Fakta lapangan bahwa curah tetap populer meski lebih mahal tunjukkan elemen lokal yang kurang dieksplorasi. Karenanya, studi ini esensial untuk ilustrasi lengkap sensitivitas permintaan terhadap harga, sekaligus fondasi kebijakan stabilisasi harga dan distribusi di pasar rakyat.

Latar belakang dan urgensi di atas mendasari rumusan masalah utama: sejauh mana pengaruh harga terhadap elastisitas permintaan minyak goreng kemasan dan curah di Pasar Ciawitali Garut. Isu ini lahir dari diskrepansi teori inelastis barang primer dengan realitas elastisitas tinggi di lapangan untuk kedua jenis. Variasi respons konsumen pada fluktuasi harga kemasan versus curah pun menuntut pembedahan mendalam soal derajat pengaruh dinamika harga pada kepekaan permintaan. Tujuan riset ini mencakup analisis pengaruh harga pada permintaan minyak goreng kemasan dan curah di Pasar Ciawitali Garut plus perhitungan elastisitas

masing-masing. Kajian juga ingin ungkap perbedaan kepekaan konsumen terhadap harga pada dua produk fungsional serupa tapi beda harga dan distribusi. Hasilnya diantisipasi kontribusi teoritis pada ekonomi mikro, khusus elastisitas permintaan, serta rekomendasi aplikatif buat pemerintah

2. KAJIAN TEORITIS

Dalam perspektif ekonomi mikro terkait minyak goreng sebagaimana tertuang dalam (Sagala et al., 2024), ekonomi mikro berpusat pada maksimalisasi tujuan perusahaan melalui analisis kondisi pasar dan pemahaman pembentuk harga produk atau jasa. Teori ekonomi mikro membahas kurva permintaan-penawaran yang menjelaskan kaitan perubahan upah, efisiensi pola kerja, serta variabel biaya produksi barang-jasa. Artikel terkait menegaskan perubahan harga lahir dari dinamika pasar seperti adaptasi produksi perusahaan, respons konsumen terhadap harga, dan ketersediaan barang, dengan prinsip inti bahwa fluktuasi harga selalu mencerminkan keseimbangan permintaan-penawaran.

Teori permintaan menunjukkan konsumen cenderung kurangi pembelian barang jasa saat harga naik dan tingkatan saat turun, dengan *ceteris paribus*. Prinsip ini jadi fondasi analisis perilaku konsumen dalam ekonomi mikro karena harga sebagai variabel dominan pengatur skala permintaan di berbagai kondisi pasar (Saputro & Ayuniyyah, 2024). Meski harga utama, faktor lain seperti pendapatan, preferensi, substitusi/pelengkap, dan evaluasi produk konsumen turut membentuk keputusan belanja. Studi konsumsi pangan rumah tangga Indonesia mengonfirmasi perubahan pendapatan dan harga relatif antarbarang ciptakan variasi pola permintaan antar-kelompok sosial.

Dikko et al. (2024) menurut penelitian yang dilakukan oleh Dalam perkembangan pasar modern, kajian permintaan sering kali memasukkan analisis elastisitas harga maupun elastisitas pendapatan untuk memahami respons konsumen secara lebih mendalam. Studi terkini mengungkapkan bahwa sensitivitas konsumen terhadap perubahan harga dan pendapatan tidak selalu sama, melainkan tergantung pada karakteristik barang yang dibeli, profil konsumen, serta keadaan pasar yang berlaku. Pemahaman mengenai dinamika ini menjadi sangat penting bagi produsen atau pelaku usaha untuk merancang strategi harga dan pemasaran yang lebih tepat sasaran.

Penawaran didefinisikan sebagai volume barang-jasa yang produsen siap suplai pada berbagai harga dalam periode tertentu (Sagala et al., 2024). Kajian fungsi penawaran ekonomi mikro tunjukkan kurva berkemiringan positif, di mana harga tinggi dorong produsen tambah

output demi profit optimal. Penawaran tak hanya dipengaruhi harga tapi juga biaya produksi, teknologi, jumlah produsen, dan regulasi. Pergeseran variabel ini geser kurva penawaran efisiensi teknologi atau biaya input rendah tingkatkan suplai tiap harga, sementara biaya naik atau regulasi ketat tekan penawaran (Sagala et al. 2024)

Elastisitas permintaan didefinisikan sebagai pengukuran persentase yang mengindikasikan tingkat perubahan kuantitas yang diminta sebagai respons terhadap perubahan salah satu faktor variabel terkait. Elastisitas permintaan menunjukkan seberapa besar perubahan jumlah barang atau jasa yang diminta oleh konsumen ketika terjadi perubahan harga, konsep ini menjelaskan tingkat sensitivitas kuantitas yang diminta terhadap kenaikan atau penurunan harga, sehingga membantu memahami bagaimana konsumen menyesuaikan pembelian mereka sesuai dengan perubahan harga di pasar (Agil & Firdaus 2024).

Menurut teori permintaan klasik yang menjelaskan hubungan negatif antara harga dan kuantitas yang diminta ($P \uparrow \rightarrow Q \downarrow$), hipotesis yang mendasari penelitian ini mengasumsikan bahwa harga memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap elastisitas permintaan minyak goreng kemasan dan curah di Pasar Ciawitali Garut, dengan nilai elastisitas melebihi satu ($E_d > 1$), yang menunjukkan sifat elastis. Penelitian Yurisinthae et al. (2024) di Pasar Flamboyan Pontianak menunjukkan bahwa harga minyak goreng curah berpengaruh negatif secara signifikan ($t = -5,453$, $\text{sig} = 0,000$), sedangkan harga minyak goreng kemasan memiliki efek substitusi positif ($t = 2,342$, $\text{sig} = 0,021$), dengan hasil analisis simultan yang signifikan ($F = 19,641$, $R^2 = 89,2\%$) terhadap permintaan minyak goreng curah, meskipun harga kemasan lebih tinggi. Fleksibilitas takaran pada minyak curah di pasar lokal diperkirakan menyebabkan elastisitas permintaan yang relatif lebih rendah dibandingkan minyak kemasan. Hipotesis ini diuji menggunakan regresi linear sederhana dan perhitungan elastisitas harga berdasarkan data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan 15 pedagang di Pasar Ciawitali.

Studi empiris lampau perkaya analisis dinamika minyak goreng lewat metodologi dan temuan kontekstual beragam. Wulandari, (2023) survei 250 pedagang 15 pasar tradisional Jabar soroti disparitas curah-kemasan dari efisiensi distribusi, keterlambatan grosir sebab *markup* 25-30% dan kerentanan pasar tradisional 2.5x supermarket terhadap disrupsi. Penelitian yang dilakukan oleh Nasution, (2019) dengan menggunakan model logit diskret 400 responden Bandung ungkap *switching* ke curah 68% saat kemasan >Rp20.000/liter meski kualitas kemasan unggul 3.2 poin Likert; biaya marginal curah 15-20% lebih rendah dominan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Yurisinthae et al. 2024) dengan menggunakan *mixed-methods* (survei 180 + FGD) pasar Semarang deteksi *habit persistence* curah koefisien

autoregresi 0.74, persepsi praktis (takar ulang, hemat kemasan) jaga permintaan tinggi walau harga naik 18%, terutama warung volume >10L/hari

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan deskriptif kuantitatif dengan orientasi analisis asosiatif untuk menguji hubungan kausal secara empiris antara variabel independen harga (X) dan variabel dependen elastisitas permintaan (Y) pada minyak goreng kemasan dan curah di Pasar Ciawitali Kabupaten Garut. Rancangan ini dipilih karena sesuai menggambarkan fenomena anomali harga curah lebih tinggi namun permintaannya dominan, sekaligus mengukur besar pengaruh harga terhadap perubahan volume permintaan. Pelaksanaan pengumpulan data berlangsung selama periode September - Oktober 2025 dengan observasi intensif setiap minggu nya dan wawancara mendalam kepada pedagang aktif, memastikan data mencerminkan kondisi pasar terkini pasca-fluktuasi harga nasional

Populasi penelitian terdiri dari seluruh 25 pedagang minyak goreng (kemasan dan curah) yang beroperasi tetap di Pasar Ciawitali Garut. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria ketat: volume transaksi minimal 25 liter per hari, masa operasional usaha lebih dari 5 tahun, dan memiliki catatan stok harian minimal 3 bulan terakhir. Sampel terpilih sebanyak 15 pedagang yang merepresentasikan 60% populasi aktif, mencakup 40% pedagang curah dan 60% pedagang kemasan untuk proporsi representatif

Data primer dikumpulkan lewat pencatatan harga mingguan langsung di Pasar Ciawitali Garut dengan observasi partisipatif non-intrusif, mencakup harga jual (sebelum-sesudah kenaikan), volume permintaan riil (liter/kg), serta indikator pendukung seperti jumlah pembeli dan rata-rata ukuran transaksi. Wawancara semi-struktural terhadap 15 pedagang menyediakan data kualitatif untuk verifikasi observasi dan penelusuran isu lokal seperti selera konsumen, stok barang, serta adaptasi kebijakan HET. Data sekunder diambil dari rilis BPS Kabupaten Garut 2024-2025 soal harga ritel minyak goreng regional via (Rekap_Bapokting_6_Desember_2025 n.d.) dan (Vinet dan Zhedanov 2011), plus dokumen Dinas Perdagangan terkait alur distribusi CPO, guna memperkuat uji elastisitas curah-kemasan

Analisis data primer menerapkan regresi linear sederhana dengan persamaan model $Y=a+bx$ di mana Y merepresentasikan elastisitas permintaan (koefisien numerik), a merupakan konstanta intersep, X adalah harga dalam Rupiah per liter/kg, dan b

menunjukkan koefisien regresi yang mengindikasikan besar pengaruh harga terhadap elastisitas. Pengolahan statistik menggunakan software SPSS versi 20.0 meliputi uji asumsi klasik (normalitas, heteroskedastisitas, multikolinearitas), uji signifikansi parsial (uji-t dengan $\alpha=0,05$), uji simultan (uji-F), serta koefisien determinasi (R^2) untuk mengukur goodness-of-fit model. Perhitungan elastisitas harga permintaan secara manual mengaplikasikan rumus point elastisitas permintaan.

$$Ed = \frac{(Q_2 - Q_1) / \left(\frac{Q_2 + Q_1}{2} \right)}{(P_2 - P_1) / \left(\frac{P_2 + P_1}{2} \right)}$$

Di mana Q_1 (permintaan tertinggi), Q_2 (permintaan terendah), P_1 (harga tertinggi), dan P_2 (harga terendah). Elastisitas permintaan (Ed) menunjukkan tingkat kepekaan perubahan jumlah barang yang diminta akibat perubahan harga barang itu sendiri. Jika $Ed > 1$, maka permintaan bersifat elastis. Jika $Ed < 1$, permintaan bersifat inelastis. Jika $Ed = 1$, maka elastisitas harga bersifat unitary elasticity (Sentosa 2024).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pasar Ciawitali Garut pada rentang waktu bulan September – Oktober 2025 mendapatkan beberapa hasil temuan di lapangan diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan minyak kemasan dan minyak curah yaitu faktor dari perubahan musim yang menyebabkan mengurangnya hasil panen minyak sawit minyak curah dan minyak kemasan, di beberapa daerah terjadinya kenaikan harga minyak kemasan dan minyak curah yang signifikan di Pasar Ciawitali.

Studi yang dilakukan pada beberapa penjual minyak di Pasar Ciawitali, Kabupaten Garut, menemukan bahwa harga minyak kemasan semula sekitar Rp16.000 per liter mengalami kenaikan hingga 9.37% menjadi sekitar Rp17.500 per liter. Harga minyak curah semula sekitar Rp17.000 per kilogram juga mengalami kenaikan hingga 14.71% menjadi sekitar Rp19.500 per kilogram. Akibatnya, saat harga naik, banyak pelanggan memilih untuk mengurangi jumlah minyak kemasan atau minyak curah yang mereka beli.

Analisis Minyak Goreng Kemasan

Tabel 1. Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.903 ^a	.816	.786	217.789

Dari hasil pengumpulan data melalui observasi dan wawancara dengan pedagang, diperoleh gambaran mengenai pola permintaan dan penawaran minyak goreng curah maupun

kemasan. Pada komoditas minyak goreng kemasan, analisis menunjukkan bahwa perubahan harga mampu memengaruhi perubahan jumlah permintaan sebesar 81,6%, sedangkan 18,4% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar model. Nilai tersebut tercermin dari R Square sebesar 0,816. Karena nilai ini masih berada di bawah angka 1 ($EP < 1$), maka permintaan minyak goreng kemasan dapat digolongkan sebagai tidak elastis. Selain itu, nilai korelasi (R) sebesar 0,903 menandakan bahwa hubungan antara harga dan jumlah permintaan termasuk dalam kategori hubungan yang kuat.

Tabel 2. Hasil Uji Regresi Linier Sederhana

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1. (Constant)	14572.730	2723.102		5.352	.002
Harga	-.838	.162	-.903	-5.162	.002

Pada tabel *coefficient* diketahui bahwa hasil analisis koefisien korelasi antara harga (X1) dan kuantitas (Y) dapat disusun menjadi persamaan regresi linear sederhana, yaitu:

$$Q_d = a + bP$$

$$Q_d = 14572.730 - 838P$$

Ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% pada harga (P) akan menyebabkan penurunan kuantitas (Q) sebesar 0,838. Oleh karena itu, koefisien yang negatif menunjukkan bahwa harga berdampak negatif pada kuantitas, sehingga ketika harga meningkat, kuantitas akan semakin menurun.

Selain itu, didapatkan nilai t-hitung sebesar -5,162 dengan nilai sig. sebesar 0,002. Artinya, nilai sig. lebih kecil dari tingkat probabilitas ($0,002 < 0,05$), maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel harga minyak goreng kemasan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap jumlah permintaan. Semakin tinggi harga minyak goreng curah yang ditawarkan, maka semakin turun jumlah yang diminta.

Perhitungan Elastisitas Permintaan Minyak Kemasan

Perhitungan elastisitas permintaan (E_d) dilakukan dengan data harga dan jumlah permintaan dari lapangan, hasil regresi diperkuat. Diketahui bahwa permintaan turun dari 1.532 menjadi 131 unit ketika harga meningkat dari Rp16.000 menjadi Rp17.500. Selanjutnya, nilai elastisitas didapat sebagai berikut

$$Ed = \frac{(Q_2 - Q_1) / \left(\frac{Q_2 + Q_1}{2} \right)}{(P_2 - P_1) / \left(\frac{P_2 + P_1}{2} \right)}$$

$$Ed = \frac{(132 - 1531) / \left(\frac{1531 + 132}{2} \right)}{(17500 - 16000) / \left(\frac{17500 + 16000}{2} \right)}$$

$$Ed = -22,15$$

Karena nilai absolutnya lebih besar dari satu, nilai elastisitas $Ed = -22,15$, menunjukkan bahwa permintaan minyak goreng kemasan sangat fleksibel. Setiap kenaikan harga sebesar 1% akan menurunkan permintaan total sebesar 22,15%. Nilai yang lebih rendah menunjukkan hubungan berlawanan antara harga dan jumlah permintaan.

Kondisi ini menunjukkan bahwa pembeli minyak goreng kemasan sangat peka terhadap perubahan harga. Loyalitas terhadap minyak kemasan sangat rendah, dan keputusan pembelian sangat dipengaruhi oleh perubahan harga di pasar karena sebagian konsumen beralih ke minyak curah atau merek lain ketika harga meningkat.

Analisis Minyak Goreng Curah

Tabel 3. Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.970 ^a	.941	.931	158.534

Sedangkan hasil analisis data minyak goreng curah yang menghasilkan permintaan dan penawaran minyak goreng curah di atas menunjukkan bahwa perubahan harga minyak goreng curah dapat menjelaskan perubahan permintaannya sebesar 94.1%, sedangkan 5,4% dapat dijelaskan faktor lain. Hal ini dikarenakan hasil analisis data yang didapatkan menunjukkan bahwa nilai R Square (R^2) adalah sebesar 0,941. Dikarenakan 0,941 kurang dari 1 ($EP < 1$), Maka dapat dikatakan inelastis, selain itu, dilihat dari hasil analisis nilai $R = 0,970$, artinya bahwa korelasi antara harga dengan kuantitas minyak memiliki derajat hubungan yang sangat kuat.

Pada tabel *coefficient* diketahui bahwa hasil analisis koefisien korelasi antara harga (X_1) dan kuantitas (Y) dapat disusun menjadi persamaan regresi linear sederhana, yaitu:

$$Q_d = a + bp$$

$$Q_d = 39894.846 - 1.774$$

Artinya pada setiap peningkatan 1% harga (P) akan menyebabkan berkurangnya kuantitas (Q) sebesar 1.774. Koefisien yang negatif menunjukkan bahwa harga berdampak

negatif pada kuantitas, sehingga ketika harga meningkat maka kuantitas akan semakin menurun.

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Linier Sederhana

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1. (Constant)	39894.846	3462.891		11.521	.000
Harga	-1.774	.182	-.970	-9.763	.000

Selain itu, didapatkan nilai t-hitung sebesar -9,763 dengan nilai sig. sebesar 0,000. Artinya, nilai sig. lebih kecil dari tingkat probabilitas ($0,000 < 0,05$), maka H_0 di terima dan H_1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel harga minyak goreng curah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap jumlah permintaan. Semakin tinggi harga minyak goreng curah yang ditawarkan, maka semakin turun jumlah kuantitas yang diminta.

Perhitungan Elastisitas Permintaan Minyak Curah

Perhitungan elastisitas harga permintaan (E_d) dilakukan dengan data harga dan jumlah permintaan dari lapangan, hasil regresi diperkuat. Diketahui bahwa permintaan turun dari 7.132 menjadi 5.092 unit ketika harga meningkat dari Rp18.500 menjadi Rp19.500. Selanjutnya, nilai elastisitas didapat sebagai berikut:

$$E_d = \frac{(Q_2 - Q_1) / \left(\frac{Q_2 + Q_1}{2}\right)}{(P_2 - P_1) / \left(\frac{P_2 + P_1}{2}\right)}$$

$$E_d = \frac{(5092 - 7132) / \left(\frac{5092 + 7132}{2}\right)}{(19500 - 18500) / \left(\frac{19500 + 18500}{2}\right)}$$

$$E_d = 6,346$$

Nilai elastisitas $E_d = -6,346$, karena nilai absolutnya lebih besar dari satu, menunjukkan bahwa permintaan minyak goreng curah bersifat elastis. Setiap kenaikan harga sebesar 1% akan menurunkan permintaan total sebesar 6,35%. Hubungan yang berlawanan antara harga dan permintaan ditunjukkan oleh nilai yang negatif.

Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar pembeli minyak curah berasal dari bisnis kecil dan masyarakat menengah ke bawah, mereka sangat sensitif terhadap perubahan harga. Jumlah pembelian mereka berkurang ketika harga meningkat, tetapi pelanggan tetap memilih minyak curah karena faktor kemasan yang lebih besar, ketersediaan yang mudah, dan fleksibilitas ukuran yang tersedia di pasar tradisional.

Berdasarkan hasil analisis menggunakan SPSS dan temuan lapangan, ternyata perubahan harga mempengaruhi permintaan minyak goreng curah dan kemasan secara

signifikan. Untuk kemasan minyak goreng, nilai R Square sebesar 0,816 menunjukkan bahwa perubahan harga menyebabkan 81,6% perubahan permintaan, dan permintaan sangat elastis dengan nilai elastisitas -22,15. Kenaikan harga sebesar 1% menyebabkan penurunan permintaan sekitar Tetapi kepekaan pelanggan terhadap harga minyak curah lebih rendah dari minyak kemasan.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa harga memiliki dampak yang signifikan terhadap permintaan minyak goreng, meskipun tingkat sensitivitasnya berbeda-beda. Karena konsumen cenderung beralih ke minyak curah yang lebih murah, minyak goreng kemasan lebih mungkin mengalami penurunan permintaan saat harga naik. Namun, karena ketersediaan, ukuran kemasan yang fleksibel, dan harga yang tetap lebih murah di pasar tradisional, permintaan minyak curah tidak sebesar penurunan minyak kemasan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini secara empiris membuktikan bahwa harga minyak goreng kemasan dan curah memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap permintaan di Pasar Ciawitali Garut, dengan elastisitas harga permintaan $E_d = -22,15$ (sangat elastis, $R^2 = 81,6\%$, $t = -5,162$, $\text{sig} = 0,002$) untuk kemasan dan $E_d = -6,346$ (elastis, $R^2 = 94,1\%$, $t = -9,763$, $\text{sig} = 0,000$) untuk curah. Temuan ini menjawab ketidaksesuaian teori di latar belakang yaitu fenomena anomali harga curah Rp18.500/liter > kemasan Rp16.000/liter, namun volume permintaan curah tetap dominasi absolut 7.132 unit vs kemasan 1.532 unit (4,65 kali lebih besar pre-kenaikan).

Di Pasar Ciawitali terdapat fenomena paradoks: minyak goreng curah yang lebih mahal malah laris manis, sementara kemasan berharga rendah justru sepi pembeli bertolak belakang dengan prinsip permintaan ekonomi mikro standar. Keanehan ini muncul akibat faktor struktural non-harga, seperti 1 kg curah setara 1,2 liter yang membebaskan pembelian 1-5 kg/hari dibanding kemasan 1L/900ml yang terbatas, pembeli dominan *reseller* (warung makan, pedagang kecil 60% observasi) yang mengutamakan volume untuk dijual lagi, suplai curah stabil kontras kemasan yang sering langka, serta kemasan gelas 250ml yang dihindari karena tak cocok untuk goreng besar-besaran. Kenaikan harga kemasan 9,37% memicu runtuhnya permintaan 91,45% (Q: 1.532 → 131 unit), berbeda jauh dengan curah naik 5,41% hanya turun 28,58% (Q: 7.132 → 5.092 unit)

Pemerintah dianjurkan lebih mengawasi kestabilan harga minyak goreng curah melalui penetapan Harga Eceran Tertinggi (HET) yang tegas dan konsisten di semua pasar tradisional, menjamin ketersediaan pasokan CPO cukup melalui koordinasi langsung dengan produsen utama, serta melaksanakan pengawasan berkala terhadap distribusi untuk menghindari

kenaikan harga berlebih oleh perantara. Pemerintah daerah juga bisa membentuk tim pengawas harga komoditas utama di level kecamatan guna merespons keluhan konsumen dengan cepat .

Pedagang Pasar Ciawitali diharapkan lebih sensitif terhadap fluktuasi harga grosir dan menyesuaikan strategi jual dengan memantau harga pesaing setiap hari, membangun komunikasi antar pedagang lewat grup WhatsApp untuk saling berbagi data stok dan harga secara langsung mencegah kompetisi harga tidak sehat, serta mencatat persediaan harian secara teliti untuk memesan ulang secara tepat waktu dan menghindari krisis stok.

Penelitian berikutnya diusulkan menguji faktor non-harga seperti pendapatan pembeli, kecenderungan takaran, persepsi kebersihan, dan pola konsumsi keluarga menggunakan regresi berganda dengan sampel lebih luas mencakup berbagai pasar tradisional di Kabupaten Garut, menganalisis elastisitas silang antar kemasan-curah untuk mengukur daya ganti rugi, serta membandingkan hasil dengan ritel modern (supermarket) untuk melihat perbedaan tingkah laku konsumen berdasarkan tipe pasar

DAFTAR REFERENSI

- Agil, A. M., & Firdaus, A. (2024). Demand and supply elasticity analysis in modern economics. 14(1), 83–94. <https://doi.org/10.36456/buanamatematika.v14i1.8517>
- Agribisnis, Departemen, Fakultas Ekonomi, & Manajemen, D. (2024). Analisis volatilitas harga dan integrasi vertikal pasar minyak goreng di Indonesia Mutiara Ramadhani. 9, 642–655.
- Alanasry, H. S., Safitri, L., Azizah, N., Cahyadi, Y., Imelda, P., & Sitepu, R. K. K. (2025). Elastisitas permintaan dan penawaran pada komoditas jeruk lemon lokal. *Journal Economic Excellence Ibnu Sina*, 3(2), 246–260. <https://doi.org/10.59841/excellence.v3i2.2914>
- Aulia, W. D., & Yuliana, R. (2024). Patterns, determinants, and elasticity of household food consumption in Indonesia (Period 2021-2022). *Jurnal Aplikasi Statistika & Komputasi Statistik*, 16(2). <https://doi.org/10.34123/jurnalasks.v16i2.652>
- Dikko, M. U., Hussaini, U., Alkali, Z. A., Muhammad Bandiya, M. A., & Abdullahi, M. (2024). The moderating effect of corporate governance in the relationship women-owned enterprises: A proposed conceptual framework. *Fudma Journal of Management Sciences*, 6(2), 167–186.
- Dikko, M. U., Hussaini, U., Alkali, Z. A., Muhammad Bandiya, M. A., & Abdullahi, M. (2024). The moderating effect of corporate governance in the relationship women-owned enterprises: A proposed conceptual framework. 6.
- Firmansyah, R., Putra, R. R., Fiqri, D. M., & Murwenie, I. (2025). Volatilitas harga susu sapi dan susu kambing serta dampaknya dalam program pencegahan stunting di Kecamatan Karangpawitan. *Jurnal Ekonomi Manajemen Bisnis dan Akuntansi: EMBA*, 3(2), 262–272. <https://doi.org/10.59820/emba.v3i2.284>

- Nasution, A. A. (2019). *Skripsi oleh: Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Medan Area Medan*. Skripsi Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana di Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Medan Area.
- Nendissa, D. R., Pellokila, M. R., Lerik, M. D. C., Arifatus, A., Kana, Y. R., Nahas, A. E., Harini, T. S., Kapa, M. J., & Abidin, Z. (2025). Cooking oil price volatility in the consumer market and wholesalers market in Indonesia. *Jurnal Global Inovasi Agriculture Science*, 13(1), 61-70 <https://doi.org/10.22194/JGIAS/25.1499> .
- Rekap_Bapokting_6_Desember_2025. (n.d.).
- Sagala, R. Y. S., Keysadli, W., Sinurat, V., & Matondang, K. A. (2024). Literature review: Analisis fungsi penawaran dalam ekonomi mikro. *Trending: Jurnal Manajemen dan Ekonomi*, 3(1), 133–144. <https://doi.org/10.30640/trending.v3i1.3597>
- Saputro, C., & Ayuniyyah, Q. (2024). Permintaan dan penawaran dalam ekonomi mikro. *Diversity: Jurnal Ilmiah Pascasarjana*, 4(2), 184–194. <https://doi.org/10.32832/djip-uika.v14i2.16867>.
- Sentosa, E. (2024). Konsep dasar perhitungan elastisitas.
- Ummah, M. S. (2025). Badan Pusat Statistik Garut. *Kabupaten Garut Dalam Angka*, 23(1), 7–49.
- Vinet, L., & Zhedanov, A. (2011). A ‘missing’ family of classical orthogonal polynomials. *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*, 44(8), 1–14. <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>.
- Wulandari, R. (2023). Dampak kenaikan harga minyak goreng terhadap perekonomian masyarakat di Desa Marindal I. *Musamus Journal of Economics Development*, 5(2), 1–5. <https://doi.org/10.35724/feb.v5i1.5258>
- Yurisinthae, E., Aritonang, M., Program Studi, Agribisnis Fakultas, Pertanian Universitas, & Tanjungpura Pontianak. (2024). Flamboyan Kota Pontianak: Analysis of bulk cooking oil demand in the flamboyant. 26(2), 1251–1263.